

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kinerja merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh seluruh pihak manajemen, baik pada tingkat kecil maupun tingkat besar. Hasil kerja yang dicapai oleh organisasi atau karyawan merupakan sebuah bentuk pertanggungjawaban kepada organisasi dan publik. Menurut kinerja merupakan suatu keberhasilan yang dicapai oleh personel, tim maupun unit organisasi dalam hal mewujudkan sasaran strategik yang telah ditetapkan sebelumnya dengan perilaku yang diharapkan.

Kinerja merupakan aspek yang sangat penting bagi organisasi karena kinerja yang tinggi akan mengurangi tingkat absensi atau tidak berkerja pada karyawan. Hal tersebut juga membuat organisasi juga memperoleh keuntungan karena angka kerusakan yang disebabkan tidak semangat bekerja dapat berkurang dan dengan Kinerja yang tinggi juga akan berpengaruh pada persaingan pada organisasi bisnis maupun pada organisasi publik.

Persaingan di era globalisasi ini semakin berkembang pesat. Tak terkecuali pada organisasi nirlaba. Lembaga non profit atau organisasi nirlaba merupakan suatu organisasi yang tidak mencari keuntungan dalam kegiatan-kegiatannya, beberapa contoh organisasi nirlaba antara lain seperti instansi pemerintah, yayasan, lembaga swadaya masyarakat, rumah sakit, organisasi politik dan lain-lain.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi Dan Perizinan Rumah Sakit. Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit dapat didirikan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah atau swasta, rumah sakit yang didirikan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah harus berbentuk unit pelaksana teknis dari instansi yang bertugas di bidang Kesehatan, instansi tertentu, atau lembaga teknis daerah dengan pengelolaan Badan Layanan Umum atau Badan Layanan Umum Daerah sesuai

dengan ketentuan peraturan perundang-undangan Sedangkan rumah sakit yang didirikan oleh swasta harus berbentuk badan hukum yang kegiatan usahanya bergerak di rumah sakit.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No 180/PMK.05/2016 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum, yang dimaksud Badan Layanan Umum (BLU) adalah instansi lingkungan pemerintahan yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang/atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dan dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas. Dengan prinsip efisiensi dan produktivitas yang harus menjadi bagian dari sistem manajemen, ini juga menjadi dasar untuk meningkatkan sistem manajemen di instansi pemerintah yang memberikan pelayanan publik agar mampu menghasilkan pelayanan yang lebih bermutu dan sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Rumah sakit memperoleh penghasilan dari pendapatan jasa dan fasilitas yang diberikan kepada pasien rawat inap, dimana pendapatan dari jasa tersebut didapat dari tarif yang dibayarkan oleh pemakai jasa rawat inap.

Tarif merupakan aspek yang sangat penting dalam institusi rumah sakit. Bagi rumah sakit pemerintah, tarif sudah ditetapkan melalui peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) atau perda. Penentuan tarif pada rumah sakit ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 85 tahun 2015 tentang pola tarif nasional rumah sakit. pola tarif pelayanan umum diperhitungkan atas dasar *Unit Cost* dari setiap jenis pelayanan dan kelas keperawatan serta memperhatikan kondisi regional.

Biaya satuan (*Unit Cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan satu unit produk atau pelayanan, yang biasanya didasarkan pada rata-rata. Sedangkan biaya rumah sakit sendiri terdiri dari biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung rumah sakit terdapat pada unit produksi dan biaya overhead rumah sakit terdapat pada unit penunjang. unit produksi adalah unit yang menghasilkan pendapatan seperti rawat jalan, rawat inap, dan laboratorium. Sedangkan unit penunjang adalah unit yang tidak menghasilkan pendapatan namun

membantu operasional rumah sakit seperti pemeliharaan, kebersihan, dan administrasi. Berdasarkan perhitungan unit cost diharapkan rumah sakit bisa lebih tepat dalam penentuan tarif layanan. Sehingga dapat meningkatkan efisiensi biaya dalam aktivitas penyediaan layanan. Biaya produk yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional memberikan informasi biaya yang terdistorsi. Distorsi timbul dikarenakan adanya ketidakakuratan dalam pembebanan biaya. Sehingga menimbulkan kesalahan dalam penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan dan pengendalian. Menurut Carter (2009) mengatakan bahwa dalam sistem akuntansi biaya tradisional dapat menghasilkan distorsi biaya dikarenakan struktur biaya yang tidak berkaitan dengan volume dalam jumlah yang signifikan. Kondisi lain yang dapat menyebabkan distorsi biaya adalah lini produk yang beragam. Rumah sakit merupakan salah satu organisasi nirlaba yang memberikan berbagai macam pelayanan kepada masyarakat. Banyaknya jenis pelayanan yang diberikan kepada masyarakat mengakibatkan banyaknya jenis biaya maupun aktivitas yang terjadi pada rumah sakit. Hal tersebut membuat pihak rumah sakit harus lebih tepat dalam menentukan biaya overhead pada setiap jenis produk pelayanan.

Salah satu cara untuk mengurangi distorsi dalam pembebanan biaya adalah dengan penerapan metode *Activity Based Costing System*. Menurut Mulyadi (2007: 40) *Activity Based Costing system* adalah sistem akuntansi yang berfokus pada pengukuran biaya terhadap aktivitas yang dilakukan dalam produksi. Biaya dari setiap aktivitas dapat dibebankan lebih akurat dan terperinci ke dalam produk atau jasa sehingga hasilnya mudah ditelusuri. *Activity Based Costing System* dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya dan ketepatan pembiayaan yang lebih akurat, serta dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan pengembangan produk maupun layanan.

*Activity Based Costing system* bukanlah sistem yang sempurna. Penggunaan *Activity Based Costing system* Dalam hal perhitungan harga pokok produk juga mempunyai kekurangan. Salah satu kekurangan dengan penerapan metode ini yaitu dalam implementasi *Activity Based Costing system* belum dikenal dengan baik, sehingga penolakan terhadap *Activity Based Costing System* ini masih cukup besar.

Rumah Sakit Daerah (RSD) Dr. Soebandi Jember merupakan salah satu rumah sakit yang memenuhi kondisi diatas. Rumah sakit ini didirikan sejak tahun 1963 dan merupakan rumah sakit publik yang dikelola oleh pemerintah kabupaten Jember. RSD Dr. Soebandi Jember telah ditetapkan sebagai badan layanan umum daerah secara penuh pada tahun 2011. Rumah Sakit Daerah Dr Soebandi Jember merupakan Rumah sakit kelas B yang telah ditetapkan sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 1162/Menkes/SK/IX/1992. Rumah Sakit Daerah Dr Soebandi Jember ditetapkan menjadi rumah sakit pusat rujukan untuk wilayah bagian timur Provinsi Jawa timur yang meliputi empat Kabupaten disekitar Kabupaten Jember yaitu Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo dan Lumajang.

Semakin berkembangnya Rumah Sakit Daerah Dr Soebandi Jember, tentunya dalam menjalankan fungsinya Rumah Sakit dituntut tetap tidak meninggalkan fungsinya sebagai organisasi nirlaba. Dimana dalam menetapkan tarif Rumah sakit tidak diperbolehkan untuk mencari keuntungan dalam kegiatan-kegiatannya. Berikut ini tarif yang ditetapkan Rumah Sakit Daerah Dr Soebandi Jember.

Tabel 1.1 Tarif rawat inap

No	Ruang	Tarif
1	Kelas 1	Rp. 200.000
2	Kelas 2	Rp. 150.000
3	Kelas 3	Rp. 100.000

Sumber: Tarif rawat inap RSD Soebandi. Jember

Berdasarkan uraian diatas apakah tarif yang ditetapkan oleh Rumah Sakit Daerah Dr Soebandi Jember sudah efektif dan efisien? Maka hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk melakukan analisis terhadap biaya satuan/ unit cost dengan metode *Activity Based Costing System* dalam penentuan tarif rawat inap pada RSD Dr. Soebandi Jember. Penelitian ini memfokuskan pada produk layanan rawat inap dengan pertimbangan bahwa layanan rawat inap merupakan produk dengan penggunaan sumberdaya yang relatif konsisten. Hal tersebut menjadi latar belakang penulis melakukan penelitian dengan judul “ **ANALISIS PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM SEBAGAI ALTERNATIF DALAM PENENTUAN TARIF RAWAT INAP RUMAH SAKIT DAERAH Dr SOEBANDI JEMBER.**”

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana penetapan tarif biaya yang harus ditetapkan oleh Rumah Sakit Daerah Dr Soebandi Jember dengan menggunakan *Activity Based Costing System*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelittian ini ialah sebagai berikut: Menganalisis dan menentukan tarif layanan Rawat Inap Rumah Sakit Daerah Dr Soebandi Jember dengan menggunakan *Activity Based Costing system*.

## 1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan dan manfaat untuk :

1. Bagi peneliti

Diharapkan dapat mengembangkan pemahaman teori tentang akuntansi biaya terutama yang berkaitan dengan penetapan tarif yang efektif dan efisien dengan menggunakan *Activity Based costing system*.

2. Bagi Rumah Sakit Dr. Soebandi Jember.

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi Rumah Sakit Dalam memilih metode dalam hal penentuan tarif layanan rumah sakit

3. Bagi akademisi

Diharapkan dapat menjadi referensi dan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang penerapan *Activity Based Costing system* dalam penetapan tarif rawat inap Rumah Sakit.